

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
PERIODE PASCA KRISIS 2008 DI INDONESIA**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING VULNERABILITY IN
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
ON POST CRISIS 2008 IN INDONESIA***



Disusun Oleh :

ARIWIDYASARI BS

20150430280

**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
PERIODE PASCA KRISIS 2008 DI INDONESIA**

ARIWIDYASARI BS

Email: ariwidyaribs@gmail.com

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kerentanan dengan di proksikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Analisis dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu bulanan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) penelitian periode Januari 2012 – Oktober 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan program Eviews 7. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR dan NPF mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. Sedangkan ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Sementara secara bersamaan ROA, FDR, NPF dan BOPO terbukti berpengaruh signifikan terhadap CAR. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 69,57% perubahan variable CAR disebabkan oleh keempat variable yang diteliti, sedangkan sisanya 30.43% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : CAR, ROA, FDR, NPF, BOPO.

ABSTRACT

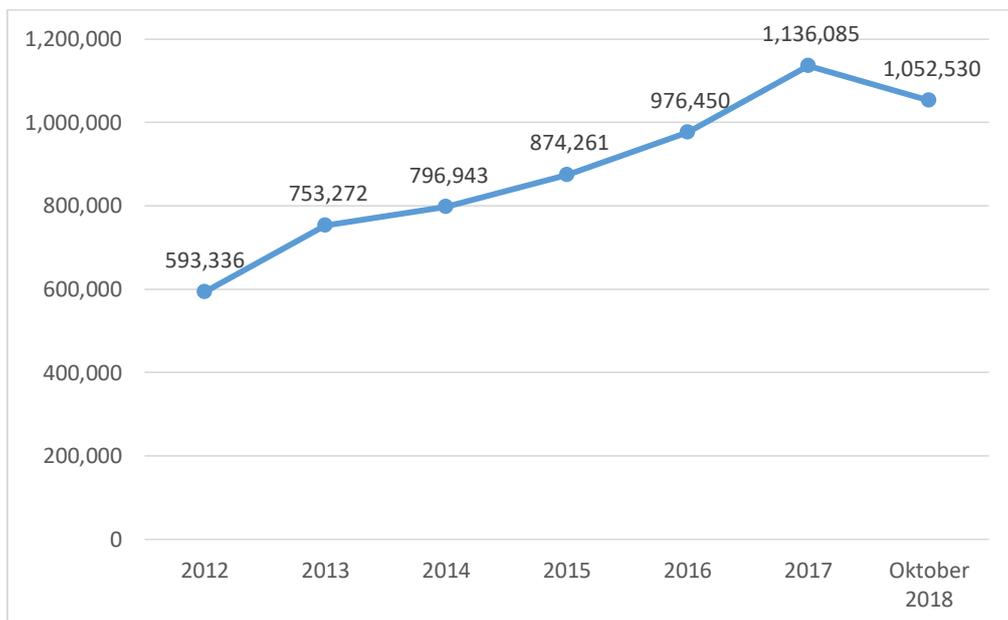
This research aims to analyze the influence of Return On Assets (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Operational Expense to Operational Income (BOPO) of Vulnerability with proxy Capital Adequacy Ratio (CAR). The analysis is performed using data monthly time published by Otoritas Jasa Keuangan (OJK) in Statistik Perbankan Syariah (SPS) the study period of January 2012 – October 2018. The methods used in this research is the Ordinary Least Square (OLS) use Eviews 7. The results of the study indicate that the variable FDR and NPF has negative and significant effects on the CAR. While ROA and BOPO do not affect significantly the CAR in Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) in Indonesia. While simultaneously ROA, FDR, NPF, dan BOPO proved to be of significant influence to the CAR. The coefficient of determination of the regression models showed that a change in variable CAR 69,57% caused by the four variables are examined, while the rest 30.43% is affected by other factors that are not incorporated into the model of research.

Keywords: CAR, ROA, FDR, NPF, BOPO

PENDAHULUAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi lembaga keuangan syariah pertama yang mendapatkan izin beroperasi. Berdasarkan data statistic perbankan syariah, BPRS memiliki asset sebesar Rp 6,5 Triliun sampai dengan Desember 2014. Secara kelembagaan, jumlah BPRS selalu meningkat di setiap tahunnya. Dilihat dari data OJK bahwa hingga September 2018, BPRS telah memiliki 168 Bank yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan laba rugi gabungan BPRS menyatakan bahwa, total pendapatan BPRS pada tahun 2016 tercatat Rp 976.450 Miliar, dan di tahun 2017 total pendapatan BPRS meningkat menjadi Rp 1.136.085 Miliar. Hal ini membuktikan bahwa kinerja BPRS selalu mengalami peningkatan.

Seperti halnya definisi dari Bank umum, BPRS juga berfungsi sebagai lembaga yang memiliki peran untuk stabilitas keuangan di suatu Negara. Kerentanan ekonomi akan mengganggu dan memberikan resiko pada stabilitas keuangan Negara dan akan memberikan dampak kepada BPRS selaku salah satu pemilik peran tersebut. Ketidakpastian dan kerentanan ekonomi akan mengakibatkan terjadinya potensi ketidak seimbangan system keuangan dan memicu resiko sistemik.



Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2018

GAMBAR 1.1

Total Pendapatan BPRS tahun 2012-Oktober 2018
(dalam milyar rupiah)

Gambar 1.1 Menjelaskan bahwa pendapatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus menerus mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2012 (pasca krisis 2008) hingga tahun 2017 yang membuktikan bahwa BPRS selalu meningkatkan kinerja mereka walaupun setelah krisis di Indonesia pada tahun 2008. Kemudian nilai CAR pada bulan Oktober 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 83,554,000,000,- atau turun menjadi Rp.1,052,530,000,000,-.

Briguglio (1992, 1993) memelopori penelitian terkait wilayah yang rawan untuk terkena kerentanan ekonomi akibat guncangan (*Shock*) yang mampu mempengaruhi performa negara, penelitian tersebut berdasarkan perspektif yang menekankan pada risiko dalam pembangunan ekonomi. Briguglio juga menjelaskan bahwa kerentanan ini berasal dari guncangan eksogen, guncangan eksogen tersebut berasal dari sejumlah fitur ekonomi, termasuk tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi, ketergantungan pada ekspor yang jumlahnya terbatas, dan ketergantungan pada impor strategis (Briguglio, May 2008).

Kerentanan ekonomi merupakan suatu kajian terhadap aspek spesifik yang menjadi kelemahan negara yang bisa meningkatkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kinerja negara, terutama yang berdampak pada pendapatan per kapita negara tersebut (Cordina, 2004). Kerentanan ekonomi merupakan kerentanan suatu negara ketika terjadinya krisis finansial. Krisis finansial ini nantinya akan memberikan dampak terhadap outcome, dimana akan terjadi perubahan besar dan penataan ulang terhadap pasar (apabila dilihat dari sudut pandang makroekonomi) (Seth dan Ragab, 2012).

Sedangkan menurut Intan Apriadi dalam Jurnal manajemen 2017 mengatakan bahwa kerentanan ekonomi merupakan kondisi kinerja ekonomi melemah dan mengalami penurunan

yang diakibatkan oleh fluktuasi dari harga asset keuangan. Sehingga dalam perbankan, salah satu tugas utamanya sebagai fungsi intermediasi akan mengalami hambatan yang cukup serius. Dalam ekonomi, konsep kerentanan sendiri sering di terapkan dalam berbagai bidang kepentingan seperti halnya kemiskinan, ketahanan pangan, asset kerentanan, dan pembangunan berkelanjutan. Paling sering, kerentanan dianalisis dalam studi dinamika kemiskinan, dengan fokus pada “risiko jatuh ke dalam kemiskinan atau lebih dalam kemiskinan” (Moret, 2014).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kerentanan ekonomi sangat berdampak terhadap suatu lembaga perbankan. Dalam dua dekade teakhir ini Indonesia sudah dua kali diterpa krisis ekonomi besar. Pertama, krisis keuangan asia yang muncul sekitar tahun 1997 dan mencapai klimaksnya pada pertengahan tahun 1993, dan kedua, krisis ekonomi global yang terjadi dan mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia, selama periode 2008-2009. Sebagai contoh, sedikitnya ada 16 Bank yang di likuidsasi ketika terjadinya krisis ekonomi moneter 1997 di Indonesia. Penutupan 16 Bank itu menimbulkan kerugian yang cukup besar untuk Bank Indonesia. BI harus menyediakan dana talangan yang disebut dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) senilai Rp 1,6 triliun yang digunakan untuk mengembalikan dana pada deposan. Penutupan Bank ini di latar belakang karena pada saat itu Bunga bank meningkat sangat tajam kurang lebih sebesar 30% lebih (Apriadi, Sembel, Perdana, & Firdaus, 2017).

Perbankan syariah merupakan salah satu insitusi yang memiliki kerentanan untuk terdampak resiko sistemik. Resiko sistemik sendiri merupakan adanya potensi instabilitas yang dikabitkan adanya gangguan menular pada system ekonomi. Kerentanan perbankan syariah terhadap resiko sitemik disebabkan karena perbankan syariah memiliki dominasi dalam pangsa asset lembaga keuangan syariah secara nasional. Permasalahan perbankan syariah ini disebabkan oleh munculnya *shock* dan *vulnerability*. Resiko sistemik akan muncul

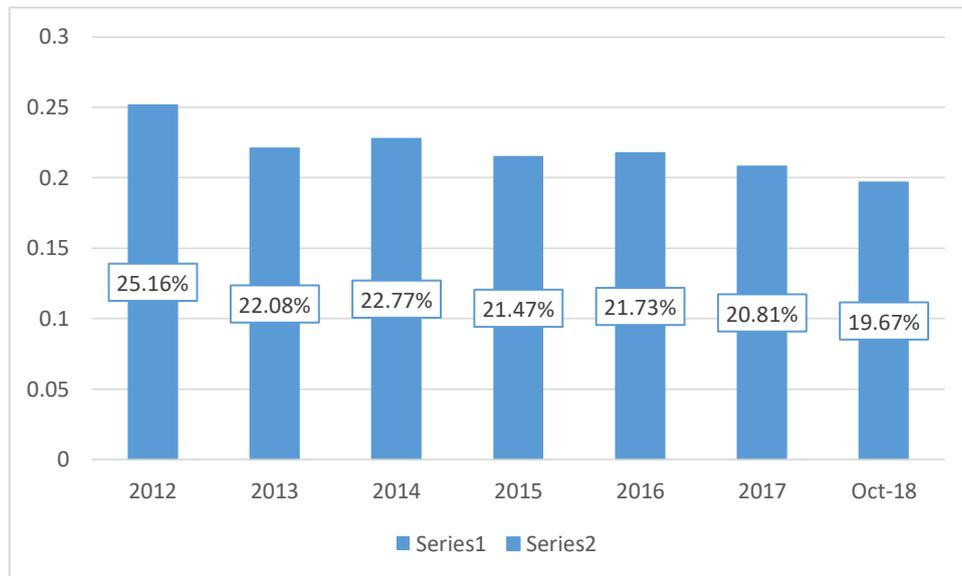
apabila shock memiliki interaksi terhadap vulnerability dan tidak dibarengi dengan memadainya tingkat ketahanan (resilience) (Bank Indonesia, 2016).

Perekonomian di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa pada tahun 2008 sangat bergejolak, sehingga menyebabkan perekonomian dunia saat itu menjadi sangat tidak stabil. Kondisi tersebut menyebabkan krisis ekonomi yang berdampak terhadap perekonomian negara berkembang. Dampak krisis ekonomi yang sangat besar bagi negara-negara yang perekonomiannya bergantung pada negara-negara maju yang mengalami krisis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketergantungan perekonomian suatu negara rentan mengalami krisis ekonomi. Karena ketika bergantung terhadap negara yang sedang mengalami krisis ekonomi maka akan berdampak juga kepada negara tersebut.

Krisis ekonomi mengakibatkan resiko sistemik yang membuat ketidakstabilan perekonomian. Ketidaksatabilan perekonmian pada saat itu dapat dilihat dari timpangnya neraca keuangan, menurunnya GDP. Risiko sistemik merupakan suatu kondisi dimana adanya potensi ketidakstabilan yang terjadi akibat gangguan yang menular pada sebagian maupun keseluruhan sistem keuangan karena adanya hubungan interaksi pada faktor ukuran (*size*), kompleksitas usaha (*complexity*), keterkaitan antar institusi dan/atau pasar keuangan (*interconnectedness*), serta kecenderungan perilaku yang berlebihan dari pelaku atau institusi keuangan untuk mengikuti siklus perekonomian (*procyclicality*) (Bank Indonesia, 2018).

Kerentanan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat diartikan sebagai potensi BPRS menerima resiko, sehingga kerentanan BPRS dapat dilihat dengan mengukur nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit (aset) yang berisiko. Begitupun

sebaliknya, semakin rendah nilai CAR semakin buruk kemampuan bank untuk menanggung resiko, maka semakin tinggi tingkat kerentanan pada BPRS. Pada periode pasca krisis 2008 hingga tahun 2018, BPRS terus mengalami kerentanan yang ditandai dengan nilai rasio CAR yang setiap tahunnya mengalami penurunan.



Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah

GAMBAR 1.2

Persentasi nilai CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)
tahun 2012 - Oktober 2018.

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa nilai CAR pasca krisis 2008 pada tahun 2012 masih tergolong besar yaitu sebesar 25,16% menunjukkan bahwa BPRS tidak banyak terpengaruhi oleh krisis global tahun 2008. Nilai CAR pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 22,08% dan kembali mengalami peningkatan ditahun selanjutnya. Nilai CAR terus berfluktuasi hingga pada tahun 2016 turun menjadi 21,73%. Setelah tahun 2016, nilai CAR terus mengalami penurunan hingga Oktober 2018 yang disebabkan tidak terjadinya peningkatan Modal pada BPRS dalam jangka waktu tersebut. .

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul tentang “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Periode Pasca Krisis 2008 di Indonesia (2012 - Oktober 2018)**”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2012 - Oktober 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2012 - Oktober 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2012 - Oktober 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Pendapatan dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2012 - Oktober.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, Objek yang digunakan adalah BPRS sedangkan variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang terdapat pada BPRS dari Januari 2012 sampai dengan Oktober 2018

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber seperti Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun berbagai sumber data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data diperoleh dari lembaga resmi di Indonesia seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Capital adequacy Ratio (CAR)*

CAR (*Capital adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menghitung kecukupan modal suatu bank. CAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah total CAR dalam bentuk bulanan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Indonesia tahun 2012 – Oktober 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%). CAR digunakan sebagai variabel dependen karena dapat mengukur tingkat kerentanan pada BPRS di Indonesia. Jika semakin besar nilai CAR, maka akan menurunkan potensi terjadinya kerentanan dalam BPRS.

2. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan sebagai variabel karena dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki, dan dapat menunjukkan tingkat tekanan yang dihadapi oleh perbankan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Indonesia tahun 2012 – Oktober 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel yang digunakan untuk membandingkan rasio jumlah total pembiayaan dengan dana pihak ketiga. FDR dalam perbankan Syariah digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perbankan Syariah dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Indonesia tahun 2012 – Oktober 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

4. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan. Dalam penelitian ini, NPF yang digunakan merupakan total NPF pada BPRS di Indonesia dalam bentuk bulanan dengan persentase yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Indonesia tahun 2012 – Oktober 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

5. *Biaya Opeasional dibagi Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO yang digunakan adalah BOPO Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dalam presentase. BOPO digunakan sebagai variabel karena dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada perbankan dan dapat menunjukkan seberapa besar tingkat resiko yang dihadapi oleh perbankan. BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai BOPO dalam bentuk bulanan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah dipublikasikan oleh OJK dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS). Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini

berdasarkan perhitungan bulanan dari 2012 – Oktober 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Metode Analisis Data

Analisis Linear Berganda

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Gujarati (1999), analisis regresi linear berganda merupakan studi ketergantungan mengenai variabel dependen satu atau lebih independennya. Adapun tujuannya yaitu untuk mengestimasi dan memprediksi populasi rata-rata atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Variabel dependen dalam model penelitian ini diasumsikan sebagai variabel yang mempunyai nilai tetap. Dalam analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan Eviews 7.0. Dalam analisis linear berganda terdapat dua macam uji yang digunakan yakni uji asumsi klasik dan uji statistik. Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan pengujian yang dilakukan pada uji statistik terdiri dari uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Adapun bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t$$

Dimana:

$Y_t = \text{CAR}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien Regresi}$

$X_{1t} = \text{ROA}$

$X_{2t} = \text{FDR}$

$X_{3t} = \text{NPF}$

$X_{4t} = \text{BOPO}$

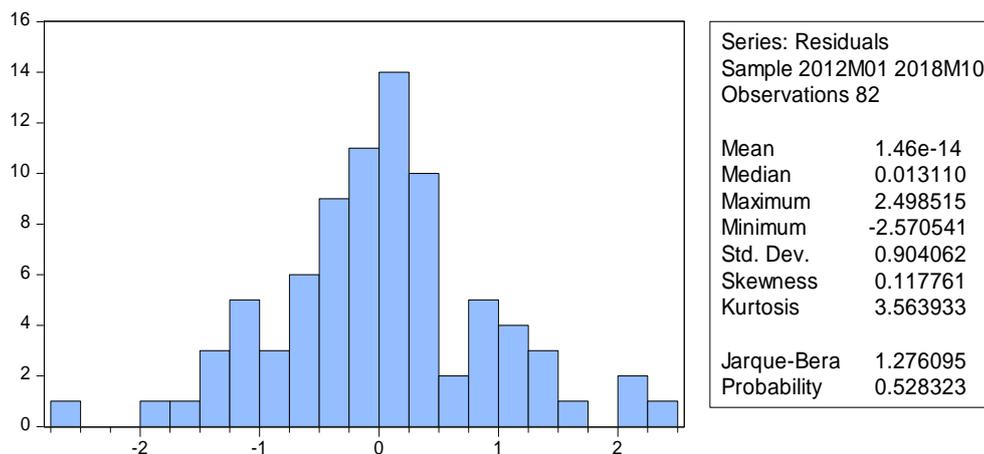
et = Standar Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas uji yang dilakukan Jarque Berra. Jika hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.



Sumber: Eviews

GAMBAR 4.1

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) adalah 0.528323, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat koefisien kolerasi antar masing-masing variabel apabila lebih besar dari 0,8 akan dapat terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, beda hal jika koefisien kolerasi antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka dapat kita ketahui tidak terjadinya multikolinearitas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	FDR	NPF	BOPO
ROA	1.00000	0.066273	-0.652603	-0.776336
FDR	0.066273	1.000000	-0.481401	0.008259
NPF	-0.652603	-0.482401	1.000000	0.636698
BOPO	-0.776336	0.008259	0.636698	1.000000

Sumber : Eviews

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8 dapat dikatakan data teridentifikasi multikolinearitas dan apabila koefisien kolerasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolenaritas.

c. Uji Autokorelasi

Permasalahan autokolerasi hanya relevan jika data yang digunakan *time series* guna mengetahui adanya kolerasi dalam penelitian ini digunakan *uji Lagrame Multiplier*, untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokolerasi pada penelitian ini dengan melakukan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya Chi – Square < 0,05 maka model tersebut dipastikan terdapat autokolerasi, dan apabila

probabilitasnya $\text{Chi-Square} > 0,05$ maka model tersebut dipastikan tidak terdapat autokolerasi.

TABEL 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.657688	Prob. F(2,75)	0.0767
Obs*R-squared	5.426867	Prob. Chi-Square(2)	0.0663

Sumber: Eviews

Dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan uji autokolerasi dengan menunjukkan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitasnya *Chi-Square* adalah 0.0663 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji White. Apabila probabilitasnya *Obs*R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitasnya *Obs*R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.611653	Prob. F(14,67)	0.0987
Obs*R-squared	20.65780	Prob. Chi Square(14)	0.1107
Scaled explained SS	23.35149	Prob. Chi Square(14)	0.0548

Sumber : Eviews

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *White*. Dapat kita lihat bahwa nilai *Obs*R-squared* 20,65780 probabilitas *chi-square* 0.1107 atau lebih dari 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, dan Suku bunga terhadap variabel terikat *Capital adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (Eviews 7) sebagai alat pengukuran dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

TABEL 4.4
Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob.
C	39.56295	7.513662	0.0000
ROA	-0.739971	-1.204346	0.2322
FDR	-1.046305	-2.545848	0.0130
NPF	-1.031933	-8.904046	0.0000
BOPO	0.001864	0.041035	0.9674
R-squared	0.695752		
F-statistic	42.87733		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = -0.788475X_1 + -0.056837X_2 + -1.031933X_3 + 0.001864X_4 + e_i$$

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, dimana hasil uji F pada penelitian ini memiliki hasil terbesar 42.87733 dengan Prob hasil (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas

adalah *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

b. Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.4 diatas adalah sebagai berikut:

1) *Return On Assets* (ROA)

Variabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan t-statistik sebesar -1.204346 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.2322 maka artinya variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

2) *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

Variabel *Financing to Deposit Rasio* (FDR) menunjukkan t-statistik sebesar -2.545848 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0130 maka artinya variabel FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

3) *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan t-statistik sebesar -8.904046 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 maka artinya variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05

4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan t-statistik sebesar 0.041035 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.9674, artinya variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 (Adjusted R² = 0), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila R² = 1, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi bentuk model regresi antara *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR sebesar 0.695752 atau sebesar 69,57%. CAR dipengaruhi oleh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan 30.43% CAR dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan BPRS di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ternyata tidak semua

variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari kerentanan BPRS. Hal ini membuktikan bahwa CAR hanya di pengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Return On Assets* (ROA)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar -0.739971 dengan probabilitas sebesar 0.2322 dengan demikian ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -0.739971 artinya jika terjadi perubahan ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar -0.7399% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPRS. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPRS.



GAMBAR 4.2
Transmisi Kenaikan ROA terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa ROA tidak mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan Biaya pada Aset BPRS. Ketika ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar -1.046305 dengan probabilitas sebesar 0.0130. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Jika terjadi perubahan rasio kemampuan bank dalam menggunakan simpanan untuk pemberian pinjaman sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio permodalan BPRS sebesar -1.0463% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap rasio CAR BPRS. Adanya hubungan negatif antara FDR dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika FDR mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan. Hubungann negatif antara FDR terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi pendanaan pembiayaan BPRS.



GAMBAR 4.3
Transmisi Kenaikan FDR terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya keharusan untuk pendanaan pembiayaan yakni BPRS harus membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan menggunakan modal (CAR) BPRS. Apabila FDR mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit, maka FDR dapat

menurunkan CAR sehingga kemampuan BPRS dalam pengelolaannya menurun. FDR meningkat berarti kenaikan pembiayaan lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan ATMR yang mengakibatkan menurunnya Kecukupan Modal Inti. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015) serta Sujana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR.

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -1.031933 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada NPF akan menurunkan CAR sebesar -1.0319% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Adanya hubungan negatif antara NPF dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika NPF mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan. Hubungann negatif antara NPF terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi resiko pembiayaan BPRS.



GAMBAR 4.4
Transmisi Kenaikan NPF terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa NPF mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan resiko pembiayaan pada BPRS. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut berarti memiliki kerugian, hal ini disebabkan karena bertambahnya kredit bermasalah yang dimiliki bank sehingga dapat berdampak negatif bagi bank serta modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi semakin menurun

dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengcover kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi (2017) serta Andini dan Yunita (2015) yang menunjukkan bahwa ketika NPF meningkat, maka permodalan BPRS atau CAR akan mengalami penurunan. Artinya NPF berpengaruh negatif terhadap CAR BPRS.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0.001864 dengan probabilitas sebesar 0.9674 dengan demikian BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar 0.001864 artinya jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0.00018% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPRS.

Adanya hubungan tidak signifikan antara BOPO dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa baik ketika NPF mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPRS.



GAMBAR 4.5
Transmisi Kenaikan BOPO terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa BOPO tidak mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan Biaya Operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan Pendapatan Operasional pada BPRS. Ketika Biaya

Operasional lebih tinggi dibandingkan Pendapatan Operasional, BPRS tidak mampu memaksimalkan biaya operasionalnya sehingga laba tidak meningkat dan tidak mempengaruhi CAR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015), Sugiarto (2018) serta Fitrianto dan Mawardi (2006) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana, dkk (2015) yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap CAR.

HASIL PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR. Dengan diperolehnya nilai koefisien regresi ROA sebesar -0.739971 dengan signifikansi 0.2322. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) BPRS di Indonesia.
2. FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Dengan diperolehnya nilai koefisien regresi FDR sebesar -1.046305 dengan signifikansi 0,0130. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) BPRS di Indonesia melalui transmisi pendanaan pembiayaan.

3. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Dengan diperolehnya nilai koefisien regresi NPF sebesar -1.031933 dengan signifikansi 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) BPRS di Indonesia melalui transmisi resiko pada pembiayaan BPRS.
4. BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR. Dengan diperolehnya nilai koefisien regresi BOPO sebesar 0.001864 dengan signifikansi 0.9674. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) BPRS di Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dan masukan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan untuk terus mendorong untuk menaikkan nilai rasio ROA dengan cara meningkatkan kemampuan pengelolaan aset BPRS sehingga tingkat keuntungan operasional bank dengan menggunakan total asetnya mampu menjaga tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui besarnya CAR kemudian diikuti dengan resiko kerentanan pada BPRS di Indonesia akan menurun..

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan berusaha untuk terus menurunkan rasio FDR dengan cara terus memberikan dan meningkatkan pembiayaan dan diseimbangkan dengan peningkatan dana pihak ketiga agar laba tersebut dapat digunakan untuk memberikan pembiayaan kembali oleh BPRS tanpa menggunakan modal (CAR). Sehingga modal atau rasio permodalan (CAR) akan meningkat dan diikuti dengan semakin menurunya resiko kerentanan pada BPRS di Indonesia. .
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan untuk terus menjaga agar rasio NPF tidak mengalami peningkatan dengan cara mengelola pembiayaan BPRS dengan baik. BPRS juga harus sigap dalam mengeluarkan kebijakan antisipatif untuk menghadapi kemungkinan naiknya pembiayaan bermasalah di BPRS dalam kasus ketika NPF benar-benar naik hingga pada satu titik karena tidak adanya kebijakan antisipatif telah menyebabkan modal tergerus dan BPRS mengalami kerentanan.
4. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan dapat meningkatkan kualitas operasional agar dapat menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya dan kemudian akan berdampak pada CAR yang akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2013). *Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI) Tahun 2009-2011*. Skripsi, Universitas Stikubank.
- Andhika, Y. D., & Suprayogi, N. (2017, April). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Car) Bank Umum Syariah Di Indonesia1. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(4), 312-323.
- Andini, F., & Yunita, I. (2015, Agustus). Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Non Performing Loan (Npl), Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car) Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *e-proceeding of management*, 2(2), 1384-1391.
- Angbazo, L. (1997). Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking". *Journal of Banking and Finance*(21), 55-87.

- Apriadi, I., Sembel, R., Perdana, S., & Firdaus, M. (2017). Kompetisi Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen YARSI UNIVERSITY*.
- Artin, S. F. (2006). *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Capital Adequacy Ratio (studi empiris : bank umum di Indonesia periode 2001-2004)*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bank Indonesia. (2010). krisis global dan Penyelamat Perbankan Indonesia .
- Bank Indonesia. (2016). *Kajian Stabilitas Keuangan*.
- Bank Indonesia. (2018). *Kajian Stabilitas Keuangan*.
- Briguglio, C. d. (May 2008). Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Diamond, D. D. (1983). Bank Runs, Deposit Insurance and Liquidity. *Journal of Political Economy*(91), 401-419.
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006, Januari). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta?. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Gunadi, I. &. (2012). *Pengembangan Bank Indonesia Indeks Stabilitas Keuangan (BISK)*.
- Hadad, M. D. (2003). Indikator Awal Krisis Perbankan. . In *Kajian Stabilitas Keuangan* (p. 2).
- Hardy, D. C. (1998). *Leading Indicators of Banking Crises: Was Asia Different?* International Monetary Fund.
- Hengkeng, J. A., Walewangko, E. N., & Niode, A. O. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Bank Sulut-Go Tahun 2002.I - 2017.IV. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18 (4), 84-95.
- Kaminsky, G. S. (1998, Maret). *Leading Indicators of Currenct Crisis*. IMF Staff Papers.
- Karim, M. Z., Chan, S.-G., & Hassan, S. (2010). Bank Efficiency and Non-Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore. *Prague Economic Papers*.
- Kasmadi, K. A., Lambey, L., & Tumiwa, J. R. (2017, September). Analysis Of Factors Affecting Capital Adequacy Ratio Between Islamic Bank And Conventional Bank Case Study – Mandiri Syariah And Mandiri (2009-2016). *Jurnal EMBA*, 5(3), 3794-3803.
- Kaufman, L. S. (2011). Coral Health Index (CHI): measuring coral community health. *Science and Knowledge Division, Conservation International*.
- Krisna, Y. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Studi Pada Bank-bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2003-2006)*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Maolany, M. R. (2015). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Bandung*, 1-8.
- Mardwianto, D. (2017). *Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio*. Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Semarang.
- Maryandi, M. S. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR Konvensional (DIY Juni 2009-April 2013)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Masood, U., & Ansari, S. (2016, July). "Determinants Of Capital Adequacy Ratio" A Perspective From Pakistani Banking Sector. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. IV(Issue 7). Retrieved from <http://ijecm.co.uk/>
- Minsky, H. P. (1992). *The Financial Instability Hypothesis*. . Working Paper No 74, The Jerome Levy Economics Institute of Bard College.
- Miskhin, F. S. (1996). *Understanding Financial Crises:A Developing Country Perspective. Federal Reserve Bank of New York*. Columbia University and National Bureau of Economic Research, Graduate School of Business.
- Mitigasi Risiko Sistemik dan Penguatan Intermediasi Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan*. (2016). Retrieved from Bank Indonesia.
- Moret, W. (2014). Vulnerability Assessment Methodologies: A Review of Literature.
- Mulyono, T. P. (2000). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Putri, R. M. (2014). *Analisis Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009:01-2013:05*. Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Lampung.
- Rahman, M. E. (2005, Januari - Juni). Uji Ketahanan Krisis Terhadap Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Ukuran IBC (Indeks Banking Crisis). *JEBIS No 1, Vol 1*, 1-32.
- Shingjergji , A., & Hyseni, M. (2015, January). The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 - 2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(1). Retrieved from <http://ijecm.co.uk/>
- Sijabat, D. P. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Manajemen Ekstensi.
- Solihatun. (2014). Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum. *12* .
- Sugiarto, J. (2018). *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (Tier 1) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Sukrudin, A. (2014). *Analisis stabilitas sistem keuangan indonesia*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Departemen Ilmu Ekonomi.
- Taswan. (2005). *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Wilara, G. R., & Basuki, A. T. (2016, Oktober). Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan Ecm. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 157-167.
- Wyana, M. R. (n.d.). *Determinan Non Performing Financing Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Juni 2015)*. Yogyakarta.
- Yuliyani. (2015). Pengaruh Asset to Loan Ratio, Quick Ratio, Return on Asset, Operating Expense to Operating Income. *Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, 1-13.